

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada tanggal 1 Oktober 2022 pada saat pertandingan sepakbola antara Arema VS Persebaya yang digelar di Stadion Kanjuruhan. Pertandingan antara Arema FC dengan Persebaya selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Kerusuhan mulai tampak ketika peluit akhir pertandingan dibunyikan dan menghasilkan skor akhir 2-3 dimenangkan oleh Persebaya. Pertandingan malam itu menjadi kekalahan pertama sepanjang sejarah Arema FC di kandang sendiri sebagai tuan rumah melawan Persebaya.

Kekalahan Arema ini menjadi kekecewaan bagi para suporter, terdapat sebagian dari mereka turun ke lapangan untuk memberikan semangat kepada para pemain, namun tindakan tersebut tidak berjalan seperti yang diinginkan, setelah beberapa suporter turun ke lapangan, keadaan menjadi *chaos* antara suporter dengan aparat keamanan. Dari sinilah keadaan mulai rusuh, berbagai cara dilakukan aparat keamanan untuk menghalau terjadinya kerusuhan, namun cara yang dilakukan telah membuat banyak korban dalam kejadian tersebut, baik anak kecil, remaja, hingga orang dewasa.

Menurut laporan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF), tragedi Kanjuruhan mengakibatkan jatuhnya korban sebanyak 712 orang yang terdiri dari 132 orang meninggal dunia (sampai disusunnya laporan TGIPF), 96 luka berat, dan 484 luka ringan. Tragedi sepakbola di Kanjuruhan menjadi tragedi tragis kedua dalam sejarah sepak bola dunia setelah tragedi di Estadio

Nacional Peru yang memakan korban jiwa sebanyak 328 orang, dan dalam urutan ketiga tragedi di Accra Sports Ghana memakan korban jiwa sebanyak 126 orang.¹

Di dalam stadion Kanjuruhan, keadaan menjadi sangat kacau sejak adanya suporter yang turun ke lapangan, kemudian banyak suporter yang ikut masuk ke dalam lapangan dengan tujuan yang berbeda-beda. Keadaan menjadi semakin *chaos* sehingga membuat pihak keamanan menggunakan berbagai cara untuk mengamankan keadaan, mulai dari pengusiran dengan anjing, alat pukul, kontak fisik, hingga gas air mata. Faktor yang menyebabkan banyaknya korban jiwa dalam tragedi Kanjuruhan salah satunya adalah, terinjak-injak oleh suporter lain, sesak nafas, dan gangguan penglihatan.

Kericuhan tidak hanya terjadi di dalam stadion Kanjuruhan, di luar stadion Kanjuruhan terjadi aksi pembakaran mobil polisi, dan ricuh antara pihak keamanan yang hendak membawa official dan pemain Persebaya dengan suporter aremania.² Hal ini dapat dikaji dalam salah satu channel youtube official Persebaya yang berisi konten ungkapan pengalaman official persebaya dan pemain dalam menghadapi perlawanan suporter Arema.

Pasca tragedi Kanjuruhan, banyak bermunculan aksi solidaritas untuk para korban. Aksi solidaritas tersebut tidak lain merupakan bentuk kepedulian sebagai sesama manusia, serta merupakan bentuk tindakan keberagamaan

¹ Mahfud MD, Moh. Laporan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta Tragedi Stadion Kanjuruhan Malang, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. Jakarta, 2022, 5.

² Official Persebaya, "UNTOLD STORY 1st October Matchday Sessions : Arema FC VS Persebaya", Youtube. https://youtu.be/Kyf-eun_6MI (Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022).

manusia dari pemahaman agama atas dasar kemanusiaan. Lantunan doa dan belasungkawa terus mengalir baik dari media atau langsung ke rumah duka. Para pemuka agama, baik dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, Konghucu, menggelar acara doa bersama yang digelar di depan patung singa di sekitar Stadion Kanjuruhan.

Kondisi saat terjadinya tragedi Kanjuruhan menjadi sangat ekstrim, menakutkan dan menegangkan bagi para individu yang hadir saat tragedi tersebut berlangsung. Situasi yang tidak memungkinkan tersebut didukung oleh kekacauan dan histeria, bentrokan fisik, melempar benda-benda, kebakaran dan kerusakan, dan campur tangan keamanan. Keadaan ini membuat suporter arema, aparat keamanan dan semua pihak yang ada di dalam stadion Kanjuruhan saat itu berada dalam keadaan yang tidak pasti antara selamat dari kematian atau tidak.

Ricuh dalam tragedi Kanjuruhan menyebabkan situasi menjadi menakutkan, terlebih lagi terjadi tembakan gas air mata dan aksi saling bentrok. Suporter baik laki-laki atau perempuan, remaja, bahkan anak-anak akan merasa terancam dan takut, menangis bahkan frustrasi sebagai bentuk respons alami terhadap keadaan saat itu.

Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang mengancam hidup, kebutuhan akan makna dan dukungan spiritual sering kali meningkat. Beberapa orang akan merasakan dorongan yang lebih kuat untuk mencari atau mengingat Tuhan apabila dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk selamat. Mereka akan mencari kekuatan dan ketenangan melalui doa,

meditasi atau refleksi spiritual. Namun hal ini tidak dapat digeneralisasi secara luas, mengingat beberapa orang memiliki faktor-faktor pribadi, keyakinan sebelumnya, pengalaman hidup, dan banyak faktor lain yang berbeda dalam urusan mengingat Tuhannya.

Dalam keadaan yang tidak menentu, manusia sangat membutuhkan bantuan oleh sesuatu yang lebih berkuasa diatas kemampuan manusia. Besar kemungkinan salah satu harapan dari suporter Arema saat itu adalah selamat dan dapat keluar dari stadion Kanjuruhan. Namun, dalam keadaan yang sangat ricuh, masing-masing orang berusaha untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, selain berharap pertolongan dari orang lain, harapan satu-satunya yakni kuasa Tuhan, dan keyakinan akan pertolongan Tuhan.

Percaya terhadap pertolongan Tuhan adalah kewajiban manusia, karena pada dasarnya Tuhan memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan untuk membantu setiap manusia keluar dari permasalahan, memberikan hiburan, memberikan jawaban atas doa, atau memberikan bimbingan dan perlindungan. Keyakinan ini mendorong manusia kepada praktik ibadah, seperti berdoa, memohon ampun atau meminta petunjuk. Cara Tuhan merespons keyakinan umatnya juga dengan berbagai macam cara, seperti memberikan kekuatan, hikmat, atau bantuan melalui manusia atau keadaan sekitar.

Dalam konteks agama, kepercayaan terhadap pertolongan dan kekuasaan Tuhan merupakan suatu pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Pemahaman manusia terhadap ajaran di dalam agama yang

dipercayainya kemudian melahirkan suatu bentuk perilaku yang mencerminkan pemahaman tersebut dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini biasa disebut sebagai keberagamaan manusia sebagai makhluk yang beragama.

Kata keberagamaan merupakan akar kata dari “agama”, kemudian menjadi kata beragama, dari kata beragama mendapatkan imbuhan “ke” dan “an”. Agama dan keberagamaan adalah dua hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan. Agama dapat lebih mudah untuk dipahami dan dipelajari sebagai institusi, namun akan menjadi tidak mudah apabila telah masuk dalam pemahaman yang “abstrak” sebagai bentuk keyakinan dan penghayatan terhadap agama tersebut.³

Beberapa tokoh mengemukakan pengertian keberagamaan atau religiusitas seperti Jabrohim dalam Jalaluddin mendefinisikan keberagamaan sebagai esensi hidup manusia yang dimaknai sebagai rasa cinta, rasa ingin melebur satu, dan rasa ingin dekat dengan sesuatu yang transendental. Sedangkan Nurcholis Madjid mendefinisikan keberagamaan sebagai sifat seseorang yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.⁴

Terdapat beberapa konsep para ahli mengenai keberagamaan antara lain: Konsep Religiusitas William James tokoh psikologi Amerika, menurut William James sikap keberagamaan orang yang termasuk ke dalam sakit jiwa (*The sick-soul*) ditemui pada mereka yang mengalami latar belakang

³ Junaidi, “Relasi Agama dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofis Religius), *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol.1, No.2, 2013: 180.

⁴ A.Kholil, “Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa), *Jurnal El-Harakah*, Vol.10, No.3, 2008: 188.

kehidupan keagamaan yang terganggu. Mereka meyakini agama karena adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin disebabkan oleh adanya sebuah musibah yang menimpa mereka, konflik batin ataupun sebab lainnya yang rumit diungkapkan secara ilmiah.⁵

Kemudian konsep religiusitas Erich Fromm, Erich Fromm merupakan tokoh psikologi yang dapat dikategorikan sebagai Neo-Freudian. Erich Fromm mengemukakan dua model keberagamaan, yaitu *Authoritarian Religion* dan *Humanistic Religion*. *Authoritarian Religion* yaitu keberagamaan yang bersifat otoriter, yaitu kata hati yang terbentuk oleh pengaruh luar, berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri, dan tugas manusia atau penyesuaian sosial. Sedangkan *Humanistic Religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat humanistik, yang bersumber dari dalam diri manusia, pernyataan diri dan integrasi manusia.⁶

Kemudian konsep yang terakhir yang banyak digunakan referensi oleh ahli-ahli setelahnya yakni konsep religiusitas atau keberagamaan Glock & Stark. Dalam pengertian Glock & Stark, keberagamaan atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Lebih jauh lagi Glock dan Stark membagi religiusitas, menjadi lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*),

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 109.

⁶ Ibid, 320.

dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberagamaan atau religiusitas adalah keadaan atau sifat seseorang yang memeluk suatu agama. Keadaan atau sifat tersebut terbentuk dari keyakinannya terhadap agama dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari atau dalam perjalanannya sebagai makhluk yang beragama. Keberagamaan manusia bersifat universal dan tidak terbatas, ketidakjelasan hubungan antara wilayah keberagamaan dengan pemahaman agama pada setiap individu sering menjadi perdebatan dan kerumitan.

Keberagamaan dapat kita jumpai dimanapun, dalam keadaan bagaimanapun, dan ada pada seluruh makhluk hidup yang diberi akal oleh Tuhan. Keberagamaan dapat dipahami dalam segala hal dari setiap sisi kehidupan manusia, karena keberagamaan terdapat berbagai macam bentuk dan dimensinya. Salah satu contoh bentuk keberagamaan manusia adalah kepercayaannya terhadap Tuhan, kepercayaan tersebut dapat berupa percaya akan pertolongan Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, percaya bahwa Tuhan maha segalanya.

Faktanya keberagamaan tidak hanya dapat ditemukan di masyarakat, atau dalam kegiatan keagamaan saja. Dalam keadaan yang sangat kacau sekalipun dapat kita temukan bentuk keberagamaan manusia. Karena dalam keadaan yang kacau, genting, menakutkan, dan menegangkan, mendorong manusia untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Proses ini kemudian disebut

⁷ Nur Ghufroon, M & Risnawintaq S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Cet, Ke-2, 169.

dengan perjalanan keberagamaan manusia atas agama yang dianutnya.⁸ Religiusitas atau keberagamaan dapat diartikan sebagai keadaan untuk menjelaskan kondisi religius dan nuansa spiritual seseorang. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya dilakukan dalam bentuk ritual saja, tapi juga dalam aktivitas lainnya, hal ini juga selaras dengan Islam yang mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh.

Fenomena keberagamaan yang seperti ini menjadi suatu bentuk fenomena murni yang hanya dapat diketahui apabila dilakukan pendekatan yang jeli dan teliti. Salah satu tokoh fenomenologi Edmund Husserl telah mengembangkan suatu teori yang membahas fenomenologi, objek dari fenomenologi yaitu fenomena murni. Fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau *pure consciousness*.

Beberapa penelitian bertema fenomena keberagamaan menggunakan masyarakat atau suatu komunitas sebagai objeknya, sebagai subjeknya ialah bentuk-bentuk peribadatan, dzikir, faktor yang mempengaruhi keberagamaan, dll. Seperti penelitian oleh Dadang Darmawan, dkk. Menguraikan sikap keberagamaan masyarakat muslim di tengah wabah *coronavirus disease*

⁸ Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal", *Komunika*, vol.8 no.2 (2014), 130.

2019 (COVID-19), terkait tentang aturan pembatasan untuk melaksanakan ibadah sholat di masjid.⁹

Penelitian lain dilakukan oleh Faizah Noor Fatimah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini membahas mengenai sikap dan pola keberagamaan masyarakat Kedung Banteng pada saat Pandemi Covid-19.¹⁰

Pasca terjadinya tragedi Kanjuruhan, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan bentuk keberagamaan yang muncul dari pengalaman korban Tragedi Kanjuruhan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap satu sumber media sosial yakni channel youtube official Persebaya. Dari channel youtube tersebut dapat ditemukan beberapa bentuk pengalaman keberagamaan yang dirasakan oleh official dan pemain persebaya. Salah satu bentuk pengalaman keberagamaan yang dapat dianalisis yaitu sikap bersyukur, merasa mendapat pertolongan dari Tuhan, merasa mendapatkan hiburan dalam keadaan krisis, berdoa, berdzikir, tolong menolong antar sesama dan berserah diri kepada Allah SWT. Pengalaman tersebut dianalisis peneliti ke dalam bentuk keberagamaan dengan menggunakan Teori Fenomenologi Edmund Husserl dan kemudian diperkuat menggunakan teori religiusitas Glock & Stark yang membahas dimensi keberagamaan.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, terkait dengan keberagamaan dalam Tragedi Kanjuruhan, baik yang tampak (diucapkan

⁹ Dadang Darmawan, Deni Miharja, dkk, "Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol.4, No.2, 2020: 116.

¹⁰ Faizah Noor Fatimah, "Pergeseran Pola Keberagamaan Masyarakat Dusun Kedung Banteng Moyudnan Sleman Saat Pandemi Covid 19", *Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020, 7.

dengan lisan atau yang tidak tampak (dirasakan dalam hati). Karena hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan para pembaca mampu mengetahui lebih jelas mengenai keberagamaan. Maka penelitian ini mengambil judul “Fenomena Keberagamaan Dalam Tragedi Sepak Bola Indonesia (Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan Malang 1 Oktober 2022)”

B. Fokus Penelitian

Mengacu kepada uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk fenomena keberagamaan dalam Tragedi Kanjuruhan Malang?
2. Apakah dampak kehidupan beragama korban selamat Tragedi Kanjuruhan setelah terjadinya tragedi Kanjuruhan Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk fenomena keberagamaan dalam Tragedi Knajuruhan Malang.
2. Untuk mengetahui dampak kehidupan beragama korban selamat setelah terjadinya Tragedi Kanjuruhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bertambah luas ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan fenomena keberagamaan dan

mengambil hikmah dari tragedi sepakbola yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi suporter sepakbola, yaitu memberikan edukasi agar kefanatikan dalam dunia sepakbola tidak dijadikan sebagai ajang tawuran, tetapi kefanatikan dijadikan sebagai ajang untuk meningkatkan prestasi tim dan meningkatkan kualitas suporter yang baik dan bijak serta mengetahui aturan dan larangan bagi suporter ketika liga pertandingan di stadion dilaksanakan, dan supaya tidak terjadi lagi kejadian seperti yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang.
- b. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan, evaluasi serta pembelajaran bahwa agar tidak lebih gegabah ketika meluapkan rasa kecewa kita terhadap suatu hal, serta memahami setiap apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan ketika menyaksikan pertandingan sepakbola. Setiap musibah yang datang baik disebabkan oleh ulah manusia atau sudah menjadi ketetapan Tuhan.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan serta pemahaman.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ataupun pembanding dengan tema yang berkaitan.

E. Definisi Konsep

Fenomena keberagaman adalah bentuk pemikiran dan tindakan manusia sebagai makhluk yang beragama, sebagai wujud kepercayaannya kepada Tuhan dan terhadap agama yang diyakininya.

Tragedi sepakbola adalah suatu kejadian yang tidak dapat terprediksi dalam suatu pertandingan sepak bola yang sedang berlangsung.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dimensi Religiusitas Dalam Dongeng *Der Arme Und Der Reiche* Dalam Kumpulan Dongeng *HausUnd Kindermarchen* Karya Bruder Grimm Dan *Der Konig Im Bade* Dalam Kumpulan Dongeng *Deutsches Marchenbuch* Karya Ludwig Bechstein.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi religiusitas dalam dua dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein. Skripsi ini ditulis oleh Moechamad Mirza Al Insan Jachlief mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan obyektif sumber data dalam penelitian ini adalah *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan menggunakan reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der Konig im Bade*. Dalam

dongeng *Der Arme und Der Reiche* ditemukan dimensi dimensi eksperimental, dan dimensi konsekuensial. Dalam dongeng *Der Konig im Bade* ditemukan dimensi ideologi, dimensi intelektual dan dimensi eksperimental.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kedua penelitian menyelaraskan hasil penelitian dengan dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark.. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah penelitian sebelumnya meneliti dimensi keberagamaan dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der Konig im Bade*. Penelitian yang sekarang meneliti fenomena keberagamaan dalam tragedi *Kanjuruhan*.

2. Fenomena Keberagamaan Pada Waria Di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan

Skripsi yang diteliti oleh Hamidannor dan A.Taberani Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Psikologi Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah menggunakan teknik Induktif. Adapun subjek penelitiannya adalah seluruh waria yang ada di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, yang berjumlah

sebanyak 5 orang, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah keberagaman para waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hasil penelitian tentang keberagaman waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan adalah dalam kategori kurang baik. Hal ini terlihat pada pengamalan keagamaan para waria baik dari shalat fardhu lima waktu, menghadiri pengajian agama/majelis ta'lim, dan membaca Al-Qur'an yang kadang-kadang mereka laksanakan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya ,meliputi faktor internal yakni minat dan motivasi.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian terdapat beberapa kesamaan yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan yakni penelitian dahulu meneliti jenis keberagaman teologis dalam dimensi peribadatan dan praktik agama dengan objek yang digunakan adalah keberagaman para waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian sekarang meneliti tentang bentuk keberagaman dengan menggunakan objek korban pasca Tragedi Kanjuruhan di Kota Malang.

3. Dimensi Keberagaman Komunitas Muslimah Hijrah Bengkulu

Penelitian dalam skripsi yang diutlis oleh Citra Gayatri mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bengkulu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi keberagamaan Komunitas Muslimah Hijrah Bengkulu. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi keberagamaan Komunitas Muslimah Hijrah Bengkulu. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian skripsi ini adalah terdapat dimensi keberagamaan dari Komunitas Muslimah Hijrah Bengkulu antara lain (1) dimensi keyakinan, yakni meyakini keislamannya, (2) dimensi praktek agama, yakni tidak pernah meninggalkan sholat wajib dan sekarang lebih menkankan ibadah sunnah, (3) dimensi pengalaman, semenjak bergabung dengan dengan komunitas, para anggota banyak sekali yang mendapatkan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat, (4) dimensi oengetahuan agama, secar agaris besar anggota komunitas sudah banyak mengetahui tentang ilmu pengetahuan khususnya tentang Islam yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits, (5) dimensi pengalaman, ilmu dan pengamalan yang mereka dapatkan, mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu pada metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian sekarang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian

sebelumnya menggunakan obyek dalam komunitas, penelitian sekarang menggunakan obyek dalam suatu tragedi. Kanjuruhan. Persamaan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya meneliti mengenai dimensi keberagaman dalam Komunitas Muslimah Hijrah. Penelitian sekarang meneliti mengenai fenomena keberagaman dalam tragedi Kanjuruhan dan kemudian penemuan fenomena tersebut disesuaikan dengan teori Glock & Stark yang membahas tentang dimensi keberagaman.

4. Representasi Lima Dimensi Religiusitas dalam film *Le Grand Voyage*.

Skripsi yang ditulis oleh Purnomo dan Dedo Adamaghany mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Prancis Jurusan Bahasa Dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lima dimensi religiusitas Glock dan Stark diterapkan dalam film *Le Grand Voyage* yang ditayangkan pada tahun 2014.. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark yang penulis temukan dalam buku karangan Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso yang berjudul *Psikologi Islami* (1994). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas banyak diterapkan dalam film *Le Grand Voyage*. Didukung oleh sifat sang ayah yang agamis dan Reda yang awam pengetahuan agama menjadikan film ini sarat dengan dimensi dan pesan moral keagamaan.

Penerapan dimensi ideologi ditemukan dalam sikap sang ayah yang teguh dalam keimanannya. Dimensi eksperimental ditemukan dalam sensasi ketakutan sang ayah akan kematian. Dimensi praktik ibadah ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat dan haji. Dimensi pengetahuan agama diterapkan dalam percakapan Reda dengan Mustafa, dan dimensi etis diterapkan dalam sikap tolong-menolong sang ayah kepada wanita tua dan janda.

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Penelitian sebelumnya menggunakan obyek film sebagai data, penelitian sekarang menggunakan tragedi dan suporter sebagai data. Beberapa persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian Glock & Stark dan keduanya saling menerapkan rumusan dimensi keberagamaan oleh Glock & Stark terhadap temuan keberagamaan dalam masing-masing obyek.

5. Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis Di Bekasi Barat

Skripsi oleh Tsara Sabira Subhan mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytaullah Jakarta tahun 2011. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi religiusitas terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak autis. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional prediktif. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi ganda. Skripsi ini menggunakan subyek orang tua yang memiliki anak autis yang

berdomisili di Bekasi Barat dan menyekolahkan di sekolah atau tempat terapi “Rumah Autis dan Yayasan Ananda”. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu berdasarkan dimensi dari John E Fetzer (1999) yang berjumlah 28 item dan skala penerimaan orang tua berdasarkan aspek dari Mussen dan Conger (1963) yang berjumlah 56 item.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi R Square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.331 memberikan sumbangsih sebesar 33,1% kepada penerimaan orang tua terhadap anak mereka. dengan demikian 66,9% sisanya dapat diejlaska oleh variabel lain selain dimensi religiusitas. Hal ini dapat berarti terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan antara dimensi-dimensi religiusitas terhadap penerimaan orang tua.

Perbedaan anantara penelitian sekarang dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional prediktif. Penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek yang diambil penelitian sebelumnya adalah orang tua yang memiliki anak autis, sedangkan penelitian sekarang mengambil subyek dari keberagaman korban selamat tragedi Kanjuruhan. Penelitian sekarang menggunakan teori Religiusitas Glock & Stark, penelitian sebelumnya menggunakan teori John E Fetzer.